

**ADAPTASI SOSIAL BUDAYA SISWA ASAL PAPUA**  
**(Studi pada Peserta Program Afirmasi Pendidikan Menengah**  
**di SMA Negeri 3 Purwokerto)**

Oleh:

Dwiana Pujiasih  
Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Purwokerto  
dwianapujiasih@gmail.com

**Abstract**

*Senior High School 3 Purwokerto is one of high schools in Purwokerto which is appointed by the government to hold Secondary Education Affirmation program to facilitate student from Papua. The problem appears when the student from Papua has to move and leave their culture to join Javanese culture which is a huge different compare to their culture. This will cost a not easy way to deal with their new culture in their new environment until their project completed. The process of adaptation is interesting to be discussed. This research is aimed to find out the way Papua's student deal with their new environment during their project and how they finish it in Senior High School 3 Purwokerto. This research is done by using qualitative method with the subject of research is students of Senior High School 3 Purwokerto. The process of obtaining sample is done by doing observation deep interview. The result of the study show that all research subjects were in trouble with social and cultural adaptation, however they keep overcoming those troubles by making various adaptive strategies.*

*Keyword: adaptation, culture, Papua's student, school*

**A. PENDAHULUAN**

Propinsi Papua dan Papua Barat merupakan wilayah Indonesia yang terisolasi. Kualitas SDM (sumber daya manusia) di provinsi ini juga tergolong rendah. Untuk itu pemerintah merealisasikan percepatan pembangunan kedua provinsi tersebut. Percepatan ini dilakukan untuk meningkatkan kualitas SDM melalui program Adem (Afirmasi Pendidikan Menengah).

Implikasi program Adem adalah para peserta didik program Adem harus belajar di luar Papua. Mereka harus meninggalkan daerahnya, budaya atau keluarganya untuk menemukan hal-hal baru, dan memiliki kehidupan yang lebih baik. Permasalahan muncul ketika siswa asal Papua harus tercabut dari lingkungan budayanya dan pindah ke lingkungan baru dengan budaya berbeda. Hal ini membutuhkan proses adaptasi yang tidak mudah. Banyak kendala dan hambatan yang akan timbul dalam proses adaptasi yang terjadi.

Adaptasi terhadap lingkungan baru menjadi sebuah jalan terakhir bagi peserta didik program Adem agar dapat bertahan di lingkungannya. Oleh karena itu hal pertama yang menarik untuk diteliti adalah bukan pada prestasi akademiknya, namun pada bagaimana siswa asal Papua melakukan adaptasi dengan budaya baru sebagai usaha untuk dapat bertahan hidup di lingkungan barunya.

Pertanyaan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah proses adaptasi yang dilakukan siswa Papua di lingkungan sekolah selama menempuh proses pendidikan di SMA Negeri 3 Purwokerto? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses adaptasi yang dilakukan siswa asal Papua selama menempuh proses pendidikan di SMA Negeri 3 Purwokerto, dengan melihat pada hambatan-hambatan yang dialami siswa Papua serta bagaimana mereka melakukan strategi adaptasi untuk mengatasi hambatan tersebut agar tetap *survive*.

## **B. TINJAUAN PUSTAKA**

### **B.1. Adaptasi Sosial Budaya sebagai Bentuk Interaksi Simbolik**

Steward (dalam Haviland, 1993) menjelaskan bahwa adaptasi mengacu pada proses interaksi antara perubahan yang ditimbulkan oleh organisme pada lingkungannya dan perubahan yang ditimbulkan oleh lingkungan pada organisme. Penyesuaian dua arah ini perlu agar semua bentuk kehidupan dapat bertahan hidup termasuk manusia. Definisi lain menyebutkan adaptasi merupakan proses penyesuaian dari individu, kelompok, maupun unit sosial terhadap norma-norma, proses perubahan ataupun suatu kondisi yang diciptakan.

Kata budaya atau yang lebih sering kita dengar kebudayaan menurut antropolog Tylor (dalam Gunawan, 2010) adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan termasuk juga sebagai *culture*: cara makan dan cara berpakaian, pilihan bahan makanan dan hasil masakan (Shadily, 1999). Dengan kata lain, kebudayaan mencakup semuanya yang didapat atau yang dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Jadi yang dimaksud dengan adaptasi sosial budaya dalam penelitian ini adalah proses penyesuaian individu yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda (bahasa, adat istiadat, dan norma sosial) untuk menciptakan sebuah pengertian dalam sebuah interaksi di antara mereka.

Interaksi adalah langkah awal dari proses adaptasi sosial. Untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan, seseorang dituntut harus dapat berinteraksi dengan masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya. Dalam proses interaksi masing-masing aktor memunculkan tindakan sosial yang penuh makna, yakni tindakan individu yang mempunyai makna atau arti subyektif bagi dirinya sendiri dan diarahkan pada orang lain. Mereka saling menerjemahkan dan mendefinisikan tindakannya melalui simbol-simbol yang muncul.

Teori interaskionisme simbolik memahami bahwa tindakan dan interaksi manusia hanya dapat dipahami melalui pertukaran simbolik yang penuh makna. Menurut Mufid (2009), interaksionisme simbolik dapat didefinisikan sebagai cara individu menginterpretasikan dan memberi makna pada lingkungan disekitarnya melalui cara berinteraksi dengan orang lain melalui simbol.

Berdasarkan uraian di atas, adaptasi sosial budaya dapat didefinisikan sebagai proses interaktif yang berkembang melalui kegiatan kontak, komunikasi dan interaksi antara individu pendatang dengan lingkungan sosial budayanya yang baru. Oleh karena itu adaptasi siswa Papua sebagai pendatang terhadap warga di lingkungan sekolah SMA Negeri 3 Purwokerto sebagai masyarakat pribumi dapat dipahami sebagai bentuk interaksi simbolik.

## **B.2. Sosialisasi dan Sekolah**

Zanden dalam Damsar (2012) berpendapat bahwa sosialisasi adalah proses interaksi sosial melalui mana kita mengenal cara-cara berpikir, berperasaan dan berperilaku sehingga dapat berperan secara efektif dalam masyarakat. Sosialisasi juga dapat diartikan sebagai proses yang dialami individu dari masyarakatnya mencakup kebiasaan, sikap, norma, nilai-nilai, pengetahuan, harapan, ketrampilan yang dalam proses tersebut ada kontrol sosial yang kompleks sehingga anak terbentuk menjadi individu sosial dan dapat berperan sesuai dengan apa yang diharapkan masyarakatnya.

Menurut Sunarto (1998) yang menjelaskan gagasan Berge dan Luckman, dalam sosialisasi dibedakan atas dua tahap yaitu sosialisasi primer dan sekunder. Sosialisasi primer sebagai sosialisasi pertama yang dijalani individu semasa kecil, melalui mana ia menjadi anggota masyarakat, dalam tahap ini proses sosialisasi primer membentuk kepribadian anak ke dalam dunia umum dan keluargalah yang berperan sebagai agen sosialisasi. Sosialisasi sekunder, didefinisikan sebagai proses berikutnya yang memperkenalkan individu yang telah disosialisasikan kedalam sektor baru dunia objektif masyarakat; dalam tahap ini proses sosialisasi mengarah pada terwujudnya sikap profesionalisme; dan dalam hal ini menjadi agen sosialisasi adalah lembaga pendidikan, *peer group*, lembaga pekerjaan, lingkungan yang lebih luas dari keluarga.

Henslin (dalam Damsar, 2012) menyebut sosialisasi sekunder sebagai resosialisasi, yaitu suatu proses mempelajari norma, nilai, sikap, dan perilaku baru agar sepadan dengan situasi baru yang mereka hadapi dalam dalam kehidupan. Resosialisasi terjadi tiap kali kita mempelajari sesuatu yang berbeda, bahkan bertentangan dengan kondisi awal. Resosialisasi biasanya diawali dengan desosialisasi, yaitu proses “pencabutan” diri yang dimiliki

seseorang. Seseorang menjadi terputus dari masyarakatnya untuk jangka waktu tertentu. Taft (dalam Winkelman, 1994) mengemukakan bahwa untuk mengelola dan meredam kejutan budaya dalam masyarakat harus ditangani dalam konteks sosialisasi, resosialisasi dan hubungan kelompok individu. Dalam hal ini, siswa asal Papua yang mengalami proses desosialisasi (tercabut dari akar budaya asli) harus melakukan resosialisasi terhadap budaya baru sehingga mampu beradaptasi dengan lingkungan baru di SMA Negeri 3 Purwokerto.

Hurlock (dalam Yusuf, 2011) mengemukakan bahwa sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak, baik dalam berpikir, bersikap, maupun cara berperilaku. Sekolah berperan sebagai substitusi keluarga dan guru substitusi orangtua.

Menurut Saptono (2007) seperti halnya keluarga, sekolah memperoleh mandat tegas untuk mensosialisasikan nilai dan norma kebudayaan bangsa dan negaranya. Oleh karena itulah di sekolah berlangsung proses pendidikan dan pengajaran. Melalui proses pendidikan, anak-anak diperkenalkan pada nilai dan norma atau budaya masyarakat, bangsa, dan negaranya, sehingga diharapkan dapat memahami, menghayati, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Semua itu amat bermanfaat bagi pengembangan kepribadian anak sebagai individu dan sekaligus sebagai warga masyarakat, bangsa, dan negara.

Sekolah sesungguhnya juga menyediakan sarana bagi terbentuknya kelompok teman sebaya (*peer group*). Kelompok teman sebaya (*peer group*) menjadi kelompok rujukan (*reference group*) dalam mengembangkan sikap dan perilaku. Kelompok bermain baik yang berasal dari kerabat, tetangga maupun teman sekolah, merupakan agen sosialisasi yang memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk pola perilaku seseorang. Dalam kelompok teman sebaya seorang anak belajar berinteraksi dengan orang-orang yang sederajat karena sebaya. Di sini seorang anak mempelajari aturan-aturan yang mengatur peranan orang-orang yang kedudukannya sederajat. Dalam kelompok bermain pulalah seorang anak mulai belajar tentang nilai-nilai keadilan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa sekolah adalah merupakan tempat bagi siswa Papua untuk mengenal nilai-nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakatnya. Dengan mengenal nilai dan norma dalam masyarakatnya, seorang siswa dapat berperan sesuai dengan harapan masyarakat.

### **C. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 3 Purwokerto yang beralamat di Jalan Kamandaka Barat 3 Karang Salam, Kedung Banteng, Purwokerto. Penelitian ini

menggunakan metode kualitatif. karena bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh seorang sebagai individu, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah (Moleong, 2016).

Sasaran dalam penelitian ini adalah para siswa asal Papua yang sedang menempuh pendidikan di SMA Negeri 3 Purwokerto yang berjumlah 8 orang. Para informan diambil berdasarkan *purposive sampling*, karena informan yang dipilih memiliki kompetensi dan dianggap mengetahui persoalan yang akan diteliti

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam dengan para siswa asal Papua dengan menggunakan pedoman wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Sutopo, 2006). Selain itu peneliti juga menggunakan metode observasi dengan mengamati proses interaksi siswa asal Papua dengan lingkungan barunya dalam rangka melakukan adaptasi.

#### **D. PEMBAHASAN**

Program Adem dilaksanakan mulai tahun 2013. Program Adem pada awalnya hanya memberikan beasiswa kepada 500 lulusan siswa SLTP untuk melanjutkan pendidikan di luar Provinsi Papua. Setiap tahun *quota* beasiswa semakin bertambah sehingga semakin banyak memberi kesempatan kepada siswa Papua untuk belajar di Jawa.

Untuk memenuhi kuota yang disediakan, pemerintah melalui dinas pendidikan kabupaten di Papua mengadakan tahapan seleksi, mulai dari tingkat sekolah, kabupaten, dan provinsi. Proses seleksi meliputi seleksi administrasi dengan menunjukkan bukti sebagai orang asli Papua dan Papua Barat, tes kesehatan, dan nilai selama bersekolah di SLTP. Setelah lolos administrasi calon peserta program Adem mengikuti tes tertulis pada mata pelajaran matematika, IPA, Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Setelah dinyatakan lulus tes tertulis, maka mereka segera berangkat ke tanah Jawa untuk melanjutkan pendidikannya selama 3 tahun. Peserta program Adem adalah putra-putri terbaik di Papua. Selama menempuh pendidikan mereka tidak diperbolehkan pulang ke kampung halaman, kecuali dengan biaya sendiri.

##### **D.1. Alasan Mengikuti Program Adem**

Sebelum membahas proses adaptasi, peneliti perlu mengungkap alasan siswa Papua mengikuti program Adem. Hal ini perlu diungkapkan karena alasan tersebut sangat berkaitan dengan proses adaptasi yang dilakukan siswa Papua.

Berdasarkan hasil wawancara, keinginan membantu mengurangi beban ekonomi orang tua dan mendapatkan kualitas pendidikan lebih baik adalah alasan-alasan siswa asal Papua untuk mengikuti program Adem. Siswa asal Papua yang memiliki motif diri yang kuat akan lebih mudah untuk melakukan adaptasi dengan lingkungannya, dan berdampak positif terhadap keberhasilannya dalam studi. Berikut petikan wawancara peneliti dengan Josua:

“Setelah ujian SMP selesai, ada informasi program Adem bagi putra-putri asli Papua untuk belajar di Jawa. Sayapun ikut tes di kabupaten. Waktu itu yang diujikan empat mata pelajaran yaitu IPA, Matematika, IPS dan Bahasa Inggris dengan jumlah soal 50 butir soal. Selang 2 minggu diumumkan hasilnya ternyata aku tidak lolos. Padahal saya berharap sekali bisa ikut program Adem, agar bisa meringankan beban orang tua. Saya pun belum mendaftar ke sekolah manapun karena harapan saya bisa diterima. Namun karena Tuhan baik, pas saya pulang saya disamperin kepala sekolah untuk menggantikan temannya yang lulus, tapi sama orang tua tidak diijinkan. Saya senang sekali. saya disuruh siapin berkas, dan hari itu juga berkas saya urus”.(Josua, 28 Juli 2018).

Berdasarkan wawancara tergambar bahwa Josua memiliki motivasi diri yang kuat untuk belajar di Jawa, meskipun hanya menggantikan teman yang gagal berangkat, namun dia sangat gembira karena sangat berharap untuk dapat melanjutkan sekolah di Jawa. Motivasi diri yang kuat pada diri Josua mendorongnya untuk lebih kuat menghadapi hambatan-hambatan dalam beradaptasi di lingkungan barunya. Josua memiliki kemampuan berinteraksi yang baik, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Demikian halnya Yopi dan Jhon dapat melewati masa belajarnya di SMA Negeri 3 dengan baik, bahkan diterima di perguruan tinggi negeri melalui program Adik (Afirmasi Pendidikan Tinggi)

Beberapa siswa asal Papua mengikuti program Adem karena bukan dari keinginan diri sendiri, tetapi dipaksa guru, sekolah, atau orang tua. Sekolah dan orang tua beranggapan bahwa melanjutkan sekolah di Jawa adalah merupakan *prestise*, sehingga mereka memaksa siswa atau anak mereka untuk mengikuti program Adem. Rio sebenarnya tidak punya keinginan untuk melanjutkan pendidikan ke Jawa, bahkan tidak suka melanjutkan ke SMA, dia lebih menyukai SMK, namun karena mendapat tekanan dari pihak sekolah dan orang tua akhirnya harus melanjutkan ke SMA melalui program Adem. Berikut petikan wawancara peneliti dengan Rio:

“Saya ikut program Adem karena dipaksa guru di sekolah untuk mengikuti tes. Sebenarnya saya nggak mau ikut, saya kepinginnya sekolah di Papua saja. Saya kepingin sekolah di sekolah pelayaran di Papua. Pas tanggal 28 Juni 2017 hasil tes diumumkan di dinas pendidikan. Saya tidak mau melihat pengumuman itu. Tapi ada teman yang tahu dan memberitahu ke orang tuaku bahwa aku lulus. Ayah saya sangat mendukung saya untuk belajar di Jawa. Saya sempat berantem dengan orang tua. Ayah sangat marah, bahkan mengancam saya, kalau tidak mau berangkat ke Jawa saya di

suruh keluar dari rumah dan mencari uang sendiri. Akhirnya saya harus berangkat ke Jawa". (Rio, 11 Agustus 2018)

Rio, adalah salah satu siswa Papua yang tidak memiliki motivasi diri yang kuat untuk melanjutkan sekolah di Jawa, sehingga ia tidak memiliki kemampuan berinteraksi yang baik. Ia cenderung pasif dalam berinteraksi, bahkan sering tidak masuk sekolah dengan alasan sulit memahami perbedaan bahasa, sulit memahami materi, atau alasan tidak suka dengan teman-teman sekelasnya. Dengan motivasi diri yang rendah Rio kurang dapat mengatasi hambatan-hambatan yang dihadapi.

Oleh karena itu penulis menyimpulkan bahwa motif yang dimiliki seseorang akan berpengaruh pada perilakunya. Siswa Papua yang memiliki motif yang kuat akan memberikan dorongan keberhasilan dalam proses adaptasinya. Sebaliknya jika individu tidak memiliki motif yang kuat maka akan cenderung mengalami kesulitan dalam beradaptasi.

## **D.2. Adaptasi Siswa Asal Papua di Lingkungan Sekolah**

Sadar akan tujuan utamanya datang ke Jawa untuk melanjutkan sekolah, maka aktivitas utama yang harus dilakukan siswa asal Papua adalah melakukan aktivitas sekolah. Mereka belajar di sekolah hampir delapan jam setiap harinya, artinya bahwa sebagian besar waktu mereka digunakan untuk aktivitas sekolah. Oleh karena itu agar mereka dapat tetap *survive* dalam lingkungan sekolahnya, mereka harus melakukan adaptasi dengan cara berinteraksi dengan warga sekolah.

Untuk menggambarkan proses adaptasi lebih lanjut, peneliti mengkaji hambatan-hambatan apa saja yang dihadapi. Selain itu juga dikaji pula bagaimana mereka mengembangkan strategi untuk mengatasi hambatan tersebut.

### **D.2.1. Hambatan-hambatan Sosial Budaya**

Saat dalam perjalanan menuju Purwokerto hampir semua informan memberikan reaksi merasa sangat gembira akhirnya mereka dapat melanjutkan studinya di Jawa. Namun setelah sampai di kota Purwokerto, saat berinteraksi dengan warga sekolah mereka mengalami hambatan-hambatan sosial budaya. Hambatan tersebut berupa kurangnya informasi tentang lingkungan baru, status sosial ekonomi, perbedaan bahasa, perbedaan makanan, stereotip dan diskriminasi serta rasa rindu kampung halaman (*homesick*).

Kim (2001) dalam penelitiannya mengidentifikasi ada lima hal yang menjadi faktor dalam proses adaptasi, salah satunya adalah *predisposition*. *Predisposition* mengacu pada keadaan pribadi pendatang ketika mereka tiba dalam kelompok budaya setempat, jenis latar belakang yang mereka miliki dan apa jenis pengalaman yang mereka punya sebelum

bergabung dengan budaya setempat. Gabungan dari faktor tersebut memberi ke seluruh potensi adaptasi individu pendatang.

Siswa Papua setelah dinyatakan lulus tes program Adem, mereka harus mengikuti pembekalan sebanyak dua kali, yaitu di provinsi Papua dan di provinsi Jawa Tengah. Materi pembekalan meliputi nasionalisme dan bela negara serta bagaimana beradaptasi di lingkungan baru. Namun dalam pembekalan tersebut mereka tidak diperkenalkan tentang bagaimana lingkungan baru yang akan dituju sehingga mereka tidak memahami budaya, bahasa dan adat istiadatnya. Hal ini akan menjadi hambatan bagi mereka saat beradaptasi dengan lingkungan barunya.

Berdasarkan hasil wawancara juga dapat diketahui bahwa semua siswa asal Papua yang belajar di SMA Negeri 3 Purwokerto sebelumnya tidak pernah mengunjungi kota Purwokerto dan SMA Negeri 3 Purwokerto. Mereka hanya memiliki pengetahuan tentang kota-kota besar di Jawa seperti Jakarta, Semarang dan Jogjakarta. Mereka tidak pernah membayangkan bahwa mereka akan belajar di kota Purwokerto yang memiliki bahasa dan budaya yang sangat berbeda dengan daerahnya. Berikut petikan wawancara dengan Yopi:

“Sebelum ikut program Adem, saya belum pernah pergi ke Jawa. Saya pernah dengar pulau Jawa, tapi saya belum pernah dengar kota Purwokerto itu dimana, budayanya kaya apa, bahasanya kaya apa. Selama pembekalan tidak pernah diperkenalkan kota Purwokerto, bagaimana bahasanya, budayanya”. (Yopi, 28 Juli 2018).

Minimnya pengetahuan tentang daerah atau lingkungan baru akan dituju membawa dampak pada lambatnya proses transformasi antarbudaya. Proses transformasi antarbudaya terjadi melalui aktivitas yang berulang-ulang dan pembelajaran terhadap budaya baru. Jika budaya baru yang akan dipelajari tidak diketahuinya, bagaimana individu akan belajar?

Menurut Karp dan Yoels (dalam Sunarto, 1998) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang untuk berinteraksi adalah status sosial yang dimilikinya. Status sosial sangat berhubungan dengan tempat tinggal, jumlah anak, penampilan fisik, pekerjaan yang sedang dilakukan dan jumlah pendapatan. Semakin tinggi status sosial seseorang, semakin mudah seseorang untuk mencari informasi yang dapat dijadikan sebagai modal untuk melakukan interaksi.

Semua siswa program Adem berasal dari keluarga dari lapisan masyarakat yang secara ekonomi kurang mampu. Orang tua mereka sebagian besar petani, pekerja buruh, atau pegawai negeri golongan bawah. Sementara jumlah tanggungan keluarga antara 4-8 orang, menjadi sangat berat bagi orang tua mereka untuk dapat membiayai anaknya yang menempuh pendidikan di Jawa. Oleh karena itu siswa Papua hanya mengandalkan biaya sekolah dan



biaya hidup dari pemerintah yang terbatas. Minimnya uang saku yang dimiliki tidak memberi kesempatan siswa asal Papua untuk lebih mengakses informasi yang dibutuhkan. Berikut petikan wawancara peneliti dengan informan berkaitan dengan status sosial ekonominya:

“Uang saku Rp.350.000,00 tidak cukup untuk satu bulan. Untuk beli sabun, paketan, londri, juga untuk jajan setiap hari di sekolah. Buat beli bensin karena aku punya motor sendiri. Kalau nonton film, makan di luar seringnya dibayarin teman. Kalau uang sudah habis... aku diam saja. Kalau libur panjang, aku sedih... aku kepingin pergi tapi tidak punya uang, aku seperti gembel di kos... melarat sekali”. (Rio, 12 Januari 2019)

Program Adem memberikan bantuan biaya pendidikan sebesar kurang lebih Rp. 1.800.000,00 perbulan. Uang sebesar itu digunakan untuk biaya pendidikan dan biaya hidup sehari-hari. Untuk kebutuhan makan dan sewa kamar kos sebulan membutuhkan uang Rp. 1.450.000,00. Dan sisanya sebesar Rp. 350.000,00 untuk kepentingan uang saku. Jadi setiap hari anak Papua hanya memiliki uang saku sebesar kurang lebih Rp.10.000,00 saja. Dengan uang Rp.10.000,00 tidak banyak yang dapat mereka lakukan. Mereka tidak bisa mencari dan menikmati berbagai jenis sumber informasi.

Di era modernisasi dan globalisasi ini, siswa Papua sebagian besar tidak memiliki komputer atau laptop yang dapat digunakan untuk mencari sumber informasi. Dari delapan informan yang diwawancarai, hanya satu informan yang memiliki laptop, itupun laptop hadiah dari teman sewaktu SMP. Meskipun hampir semua informan memiliki HP, namun pemanfaatannya sangat terbatas karena uang saku untuk membeli pulsa sangat terbatas. Demikian juga budaya-budaya anak muda jaman sekarang seperti budaya “ngemall”, nonton film, dan makan di luar, mereka jarang melakukannya karena minimnya uang saku mereka. Keterbatasan modal yang dimiliki anak Papua menyebabkan kurangnya memperoleh akses informasi tentang nilai-nilai modern dan gaya hidup yang sudah melanda masyarakat Purwokerto. Hal ini akan berdampak pada lambatnya proses interaksi dan adaptasi sosial di lingkungan sekolah yang sudah diwarnai kehidupan modern.

Hambatan berikutnya adalah perbedaan bahasa. Dalam berinteraksi di lingkungan sekolah baik dalam pembelajaran di kelas maupun di luar kelas, selain menggunakan bahasa Indonesia, guru maupun siswa setempat, sering menggunakan pemakaian bahasa Jawa sebagai bahasa pengantarnya. Hal ini akan menjadi hambatan berarti bagi siswa asal Papua dalam berinteraksi. Siswa asal Papua akan sangat sulit untuk memahami bahasa Jawa. Mereka kurang dapat memahami pesan-pesan yang disampaikan oleh lawan bicaranya. Kondisi ini berdampak pada keengganannya untuk berinteraksi. Abinoak menjadi malas berangkat ke sekolah karena tidak mampu memahami bahasa setempat. Berikut wawancara peneliti dengan Abinoak:

“Pada saat pembelajaran di kelas, hampir semua guru menggunakan bahasa Indonesia, tetapi mereka juga sering menggunakan bahasa Jawa...saya pusing, dan diam saja. Contohnya bu Retno, sering menggunakan bahasa Jawa ketika ada anak yang belum jelas tentang materi, terus beliau menjelaskan dengan bahasa Jawa, saya semakin tidak paham dengan materinya. Teman-teman juga ketika berinteraksi di dalam kelas mereka lebih banyak menggunakan bahasa Jawa. Saya bilang ke ibu kos, ibu saya malas sekolah... di sekolah saya hanya duduk diam dan tidak tau apa-apa”. (Abinoak, 28 Juli 2018)

Kondisi yang dialami Abinoak juga dirasakan pula oleh Yosep bahwa perbedaan bahasa menjadi hambatan untuk berinteraksi sehingga pada akhirnya akan menjadi hambatan dalam proses adaptasi dengan lingkungan baru. Perbedaan bahasa membuat seseorang merasa asing di lingkungan barunya sehingga membuat individu kurang aktif dalam berinteraksi. Berikut petikan wawancara dengan Yosep:

“Saya merasa kesulitan ketika berinteraksi di kelas, karena teman-teman ngomongnya menggunakan bahasa Jawa, saya tidak paham. Di kelas aku diam saja karena ga bisa ngomong. Pada saat pembelajaran di kelas, saya banyak diam karena tidak tahu”. (Yosep, 6 Agustus 2018)

Abinoak dan Yosepus merasa kesulitan memahami bahasa Jawa. Hal ini menyebabkan mereka menjadi siswa yang tidak aktif berbicara dalam pembelajaran di kelas. Mereka menjadi sulit memahami mata pelajaran di kelas sehingga berdampak pada rendahnya pencapaian prestasi akademik. Demikian juga dalam berinteraksi di luar kelas, mereka menjadi sangat terbatas interaksinya karena sulitnya memahami bahasa Jawa.

Keberhasilan siswa Papua dalam beradaptasi di lingkungan sekolah juga dipengaruhi oleh bagaimana penerimaan siswa dan masyarakat setempat terhadap kehadiran siswa asal Papua. Penerimaan tuan rumah mengacu pada kemauan dari budaya setempat untuk menerima dan mengakomodasi pendatang melalui kesempatan ikut berperan serta dalam berinteraksi sosial.

Penerimaan warga sekolah terhadap kehadiran anak-anak Papua sangat baik. Mereka memandang bahwa perbedaan tidak untuk dipertentangkan tetapi perlu dipelajari agar bisa saling beradaptasi. Namun demikian, sikap penerimaan siswa setempat terhadap siswa asal Papua sering juga diwarnai adanya *stereotype* dan prasangka. Stereotipe negatif sering muncul dalam interaksi antar mereka. Siswa non Papua memberikan *stereotype* terhadap siswa Papua, seperti “*anak terbelakang*”, “*bodoh*”, “*bau*”, “*minder*” dan “*pemalas*”. *Stereotype-stereotype* negatif akan memberikan dorongan pada perilaku diskriminasi. Dalam pembelajaran di dalam kelas, siswa non-Papua sering tidak melibatkan siswa Papua dalam mengerjakan tugas kelompok, bahkan beberapa siswa non Papua tidak akan memilih siswa

Papua dalam pembentukan kelompok belajar. Berikut petikan wawancara antara peneliti dengan beberapa informan terkait dengan perilaku diskriminasi:

“Jujur saya tidak pernah memilih anak Papua untuk bergabung dalam kelompok saya, karena menurut saya anak Papua sedikit susah untuk diajak bekerja sama dalam mengerjakan tugas kelompok. Saya juga tidak pernah mengajak anak Papua untuk mengerjakan PR bersama karena sepertinya mereka tidak lebih pintar dari kita-kita... justru mereka biasanya hanya mencontek PR yang sudah dikerjakan oleh kita“. (Rafly, September 2018)

“Saya sebenarnya malas mengajak anak Papua untuk bergabung dengan kelompokku... tapi kalo Bapak/Ibu guru sudah memasukan dalam kelompok, mau apa lagi? Lagian dalam kelompok mereka tidak pernah berpendapat...diam saja...bahasa Indonesia yang mereka gunakan juga Indonesia logat jadi susah dimengerti, ngomongnya cepat dan kurang jelas...”.(Herman, September 2018)

Pemberian stereotip dan prasangka yang negatif terhadap siswa Papua, dapat mengganggu hubungan yang harmonis di antara keduanya sehingga proses interaksi dan komunikasi dapat terganggu. Proses interaksi yang terganggu akan menyebabkan terganggunya proses adaptasi siswa Papua.

Hambatan berikutnya adalah perbedaan makanan. Tidak ada perbedaan yang sangat mencolok dalam hal makanan pokok antara siswa asal Papua dengan masyarakat di Purwokerto, karena masih dalam satu wilayah negara yang sama. Namun demikian ada perbedaan dalam cara memasak, memilih dan menyajikan bahan makanan serta cita rasa yang khas yang sudah mendarah daging, sehingga sulit untuk dirubah. Oleh karena itu perbedaan makanan juga menjadi hambatan bagi siswa asal Papua dalam beradaptasi di lingkungan barunya.

Hampir semua siswa asal Papua mengaku bahwa pada saat awal di Purwokerto mereka mengalami kendala dalam hal makan. Baik dalam segi bahan makanan maupun cara pengolahan dan cita rasanya. Masakan Papua memiliki cita rasa cenderung tawar atau cenderung asin, sedangkan di Purwokerto cita rasa masakan cenderung manis. Berikut petikan wawancara peneliti dengan Leo:

“Pertama kali makan makanan di sini, aku sangat tidak suka. Masakannya manis. Saya tidak suka manis. Di Papua masak tidak pakai gula. Gula hanya untuk minum teh”. (Leo, 28 Juli 2018)

Demikian juga dalam cara memasak, menurut mereka masakan Purwokerto dimasak cenderung kurang matang, sedangkan pada umumnya masakan Papua dimasak cenderung sangat matang. Berikut penuturan Yosepus:

“Pertama kali saya makan mendoan rasanya seperti makanan mentah. Saya tidak suka. Padahal ibu kos sering menyediakan lauk mendoan. Aku jadi malas makan. Kalau di Papua tempe itu digoreng sampai kering.”(Yosepus, 6 Agustus 2018).

Namun demikian perbedaan makanan bagi anak Papua bukan merupakan hambatan yang berarti, karena dalam waktu yang relatif singkat mereka sudah dapat menerima makanan Purwokerto.

Hambatan-hambatan adaptasi sebagian besar juga dipengaruhi oleh gejala kerinduan pada kampung halaman atau *homesick*. Menurut Acher, Irland, Amos, Broad & Curid (1998), *homesick* adalah reaksi psikologis dari tidak adanya kehadiran *significant others* dan lingkungan yang dikenalnya secara akrab. Efek *homesick* adalah kesepian, kesedihan dan kesulitan mengatur diri di lingkungan baru. Kerinduan pada kampung halaman biasanya merupakan akumulasi dari rasa penyesalan karena individu tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya.

Semua siswa asal Papua menyatakan bahwa mereka sering merasakan *homesick*, yaitu merindukan keluarga, saudara dan teman di Papua, masakan khas Papua atau suasana gerejani di Papua. Berikut petikan wawancara peneliti dengan Josua:

“Saya selalu kangen rumah, kangen masakan ibu. Setiap minggu aku telepon, selalu tanya ibu masak apa? Saya sangat suka dengan masakan ibu, sayur kangkung dicampur dengan bunga papaya....ehmm enak sekali. Dan saya selalu rindu dengan keladi tumbuk (makanan khas Papua, daerah tempat tinggal informan). Ibu saya juaranya untuk membuat keladi tumbuk itu...”. (Josua, 28 Juli 2018).

Perasaan rindu kampung halaman muncul ketika mereka dilanda kesepian dan tidak ada teman, seperti misalnya pada saat liburan akhir semester sehingga tidak ada kegiatan sekolah yang mereka ikuti. Kondisi ini menyebabkan mereka ingin pulang kampung halaman yang tidak ingin pulang kembali ke Purwokerto. Berikut ungkapan Leo:

“Aduh ibu... saya selalu kangen keluarga, kemarin waktu liburan akhir semester aku pulang. Setelah liburan selesai aku malas kembali ke Purwokerto lagi, aku kepingin nangis... Aku kepinginnya sekolah di Papua saja. Kemarin saat mau pulang ke Purwokerto aku dianter sama keluarga besar aku ada 2 mobil ke pelabuhan. Mereka membuat aku kangen terus ke kampung halaman” (Leo, 28 Juli 2018).

### **D.2.2. Strategi Mengatasi Hambatan Sosial Budaya**

Salah satu cara untuk mengatasi hambatan sosial budaya adalah melakukan strategi adaptasi dengan lingkungan baru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada saat mereka tidak mempunyai cukup informasi tentang SMA Negeri 3 Purwokerto, mereka mencari informasi

tentang SMA Negeri 3 Purwokerto melalui kakak tingkat yang sudah terlebih dahulu belajar di Jawa, seperti yang diungkapkan oleh Abinoak:

“saya waktu itu belum tahu kalau mau di tempatkan di SMA Negeri 3 Purwokerto. Saya tidak memiliki informasi yang banyak tentang Jawa. Karena penasaran saya telpon kak John yang sudah lebih dulu di Jawa. Saya minta informasi sekolah-sekolah yang digunakan untuk menyelenggarakan program Adem. Kak John menginformasikan SMA Negeri 3 dimana dia bersekolah, dan juga beberapa SMA di Magelang dan Sala tiga. Dengan informasi itu, sebelum berangkat ke Jawa saya sudah punya gambaran.. saya memilih dua sekolah, yaitu SMA Negeri 3 Purwokerto dan Kindo (Kristen Indonesia) di Magelang”.(Abinoak, 28 Juli 2018).

Abinoak berusaha mencari tahu tentang sekolah di Jawa melalui Jhon, kakak tingkatnya yang sudah setahun lebih dahulu belajar di Jawa. Informasi yang diterima dari Jhon sangat membantu Abinoak untuk memahami kondisi sekolah di Jawa, bahkan berdasarkan informasi dari Jhon ia membuat pilihan-pilihan sekolah yang dia sukai. Dengan informasi yang cukup tentang SMA Negeri 3 Purwokerto, membuat Abinoak secara psikologis lebih merasa aman dan tidak khawatir.

Strategi berikutnya adalah berusaha menjalin persahabatan sebanyak mungkin dengan warga sekolah, baik yang bersifat individual maupun bersifat keorganisasian sebagai sarana untuk belajar budaya dan bahasa setempat. Beberapa informan memberikan informasi terkait dengan usaha-usaha yang mereka lakukan dalam mengatasi hambatan-hambatan perbedaan bahasa di sekolah. Berikut petikan wawancara antara peneliti dengan beberapa informan:

“Saya berprinsip ketika saya banyak berbicara, di situ saya banyak belajar. Dengan siapa saja saya belajar bahasa Jawa, Pak murdiana (guru seni Karawitan) ngajari aku bahasa Jawa kromo. Pak Andi (satpam) dan pak Seno (tukang kebun sekolah) juga selalu ngajari aku bahasa Jawa. Di kelas saya sering belajar sama Arya. Arya adalah kosa kata saya karena hanya Arya yang paham dengan bahasa saya, kalau yang lain selalu nggak paham dengan bahasa saya, sehingga aku malas untuk belajar dengan mereka. Kalau sedang pelajaran bahasa Jawa, aku sering Tanya ke bu Ami. Aku juga mengikuti beberapa ekstrakurikuler, seperti teater, Pecinta Alam, saya lebih mengenal banyak teman sebagai media untuk belajar bahasa Jawa.” (Josua, 28 Juli 2018).

“Ketika saya masuk organisasi kepramukaan, teman saya semakin banyak. Kita sering membicarakan dan melaksanakan program kerja bareng. Teman kerjaku Amri, Ardhian dan Hani. Saya belajar bahasa Jawa dengan mereka. Mereka memberi tahu arti bahasa Jawa kata demi kata. Ardhian dan Hani banyak membantu saya. Mereka selalu memberi tahu setiap kata-kata Jawa yang saya tanyakan. Mereka semua baik”. (Abinoak, 28 Juli 2018).

Josua selalu berusaha membangun persahabatan dengan semua orang yang dia temui. Guru, satpam, tukang kebun, dan teman-teman di sekolah menjadi tempat bagi Josua untuk belajar bahasa Jawa. Selain itu Josua juga memanfaatkan organisasi sebagai tempat yang

strategis untuk belajar bahasa Jawa, oleh karena itu Josua mengikuti beberapa kegiatan ekstrakurikuler, seperti Pecinta Alam (PA) dan teater. Demikian juga Abinoak meskipun memiliki sifat yang agak pendiam dan sulit untuk berkomunikasi, namun Abinoak memanfaatkan organisasi Kepramukaan sebagai tempat untuk membangun relasi dan mengembangkan potensi diri. Abinoak merasa bahwa melalui kegiatan di Pramuka ia menjadi semakin percaya diri dan dapat berbahasa Inonesia dengan lancar dan sedikit bisa berbahasa Jawa.

Akulturası budaya, juga merupakan salah satu strategi yang dilakukan siswa asal Papua untuk mengatasi hambatan sosial budaya. Semua informan menjawab dapat berakulturası dengan budaya Banyumasan. Para informan bisa menjalani budaya baru di Banyumas, tanpa kehilangan budaya asalnya, misalnya dalam hal makanan, pada awalnya siswa Papua tidak terbiasa makan “*mendoan*” atau “*sayur oseng*”. Namun karena diperkenalkan secara terus menerus oleh masyarakat setempat lama-kelamaan mereka sudah biasa dan mau menerima masakan Purwokerto, bahkan *mendoan* sekarang menjadi makanan favorit mereka. Namun demikian mereka tetap sesekali memasak dengan cita rasa masakan Papua atau kadang-kadang mereka memasak *papeda* bersama-sama.

Leo, dalam tugas pelajaran seni tari membuat rancangan koreografi tarian Papua. Ia memperkenalkan dan mengajari teman-teman non Papua untuk menari tarian Papua untuk penilaian mata pelajaran seni tari. Siswa non Papua belajar tentang budaya baru dan mereka menerimanya dengan senang hati, karena sesuatu yang baru adalah pengalaman baru bagi mereka. Demikian pula Leo juga belajar tentang tarian Jawa dalam mata pelajaran seni tari. Melalui akulturası budaya mereka saling belajar dan menyesuaikan diri terhadap budaya baru.

Siswa asal Papua juga berusaha melakukan strategi adaptasi dengan mengembangkan eksistensi diri dan meningkatkan interaksi mereka di lingkungan sekolah. Pada saat acara apresiasi seni dan budaya tahun 2017, yang digelar rutin tahunan di SMA Negeri 3 Purwokerto, anak-anak Papua menampilkan tarian khas Papua dengan dandanan dan baju khas Papua. Mereka bangga menarikan setiap gerakan-gerakan tarinya seolah menyiratkan bahwa mereka juga memiliki budaya yang tidak kalah dengan budaya di Jawa. Mereka ingin menunjukkan bahwa mereka eksis.

Pada acara lomba paduan suara antar kelas dalam rangka HUT SMA Negeri 3 Purwokerto tahun 2019, Josua tampil sebagai kondakte yang memimpin teman-teman kelasnya. Demikian Jhon dan Otius mereka mengembangkan eksistensi diri mereka di bidang

keolahragaan. Jhon merupakan anggota tim voli di SMA Negeri 3 Purwokerto sedangkan Otius adalah atlet wushu. Sementara Abinoak lebih mengembangkan eksistensi dirinya pada organisasi kepramukaan.

Sikap hormat dan santun juga menjadi bagian dari strategi berinteraksi dalam proses adaptasi di lingkungan sekolah. Cara mereka bertutur kata, berperilaku menjadi penanda dari kesopansantunan. Mereka sangat paham bagaimana harus bertutur kata dan berperilaku kepada orang yang lebih tua atau kepada guru mereka. Semua informan merupakan pribadi-pribadi yang menjaga etika kesantunan ini, bahkan sikap santun mereka lebih bagus jika dibandingkan dengan siswa non-Papua. Sekalipun mereka mungkin tidak sependapat dengan guru atau siswa lainnya mereka selalu menjaga sikap ini. Sikap hormat dan santun dalam berinteraksi juga mengakibatkan para informan terhindar dari konflik yang tidak mereka inginkan, meskipun mereka sering merasa didiskriminasikan.

Untuk mengatasi hambatan rindu kampung halaman (*homesick*), siswa asal Papua melakukan beberapa strategi, yaitu; melakukan komunikasi melalui telepon, atau tidak melakukan komunikasi sama sekali karena menurut mereka justru akan semakin menambah rasa kangen, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, mengikuti kegiatan perkumpulan siswa Papua di Purwokerto yaitu IPMAP (Ikatan Pelajar dan Mahasiswa Papua), tiduran sambil memutar lagu-lagu Papua, main ke rumah teman atau berkunjung ke teman Papua yang berada di kota lain, bahkan melakukan perenungan nasib.

## **E. KESIMPULAN DAN IMPLIKASI**

### **E.1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tentang adaptasi sosial budaya siswa asal Papua di SMA negeri 3 Purwokerto, peneliti menyimpulkan beberapa hal terkait dengan proses adaptasi yang dialami siswa asal Papua di lingkungan sekolah:

1. Proses adaptasi sosial budaya di lingkungan sekolah dilakukan dengan melakukan interaksi dengan guru, sesama siswa dan semua pegawai di lingkungan sekolah, namun demikian interaksi yang dilakukan siswa Papua lebih sering bersifat pasif.
2. Siswa asal Papua mengalami berbagai hambatan sosial budaya dalam beradaptasi dengan lingkungan sekolah. Hambatan tersebut berupa minimnya pengetahuan awal tentang informasi SMA Negeri 3 Purwokerto dan rendahnya status sosial ekonomi orang tua, perbedaan bahasa, perbedaan makanan, adanya stereotipe dan diskriminasi dan rindu kampung halaman (*homesick*)

3. Siswa asal Papua mampu melakukan berbagai strategi untuk mengatasi hambatan-hambatan sosial budaya yang dihadapi, yaitu; mencari informasi sebanyak mungkin tentang lingkungan baru, meningkatkan interaksi yang efektif dengan warga lingkungan sekolah, melakukan akulturasi, mengembangkan eksistensi diri, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, mengikuti Ikatan Pelajar dan Mahasiswa Asal Papua di Purwokerto (IPMAP), dan mengembangkan sikap hormat dan santun dalam berinteraksi.

## **E.2. Implikasi**

1. Untuk mengurangi kegagalan peserta program Adem dalam studi di Jawa, sebaiknya pemerintah melakukan tes psikologi dan tes kesehatan secara sungguh-sungguh agar dapat diketahui kesiapan psikologis dan jasmani peserta didik selama menempuh studi.
2. Untuk menunjang keberhasilan siswa asal Papua dalam beradaptasi dengan lingkungan baru, sebaiknya pihak sekolah yang ditunjuk dinas pendidikan sebagai penyelenggara program Adem merancang program pendampingan/konseling sebagai program orientasi pada lingkungan baru bagi siswa asal Papua.
3. Alangkah baiknya ketika peserta didik asal Papua datang di Jawa, mereka tidak langsung bersekolah, tetapi diberi kesempatan tenggang waktu tertentu untuk melakukan orientasi terhadap lingkungan barunya dengan dibentuk kelompok-kelompok persahabatan atau jaringan pertemanan siswa yang sifatnya monokultural (interaksi dengan teman sesuku) atau bikultural (interaksi dengan tuan rumah).
4. Bagi peserta didik asal Papua maupun masyarakat lingkungan sekolah hendaknya mengembangkan sikap terbuka terhadap perbedaan dan masalah-masalah multikultural dengan cara saling menerima dan bergaul, melakukan kerja sama dalam setiap kesempatan sehingga sekolah dan masyarakat sebagai ruang publik dapat berfungsi dengan baik.



## DAFTAR PUSTAKA

- Archer, J., Ireland., S. Amos., H. Broad, & L. Curid. (1998). *Derivation of a Homesickness Scale*. British Journal of Psychology
- Damsar. (2012). *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group
- Gudykunst,W.B. dan Kim, Y.Y. (2003). *Communication With Strangers (an Approach to Intercultural Communication)*. New York: MC Graw Hill Inc.
- Gunawan, Ari H (2010). *Sosiologi Pendidikan (Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem pendidikan)*. Jakarta: Rineka Cipta
- Haviland, William A. (1993). *Antropologi Jilid 2 Edisi Keempat*. Jakarta: Erlangga.
- Moleong, J Lexy. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Remaja RosdaKarya
- Liliweri, A. (2013). *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Mufid, M. (2010). *Etika dan Filsafat Komunikasi*. Jakarta: Kencana
- Saptono. (2007). *Sosiologi Untuk SMA Kelas X*. Jakarta: Phibeta Aneka Gama.
- Shadely, H. (1999). *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soekanto, S. (2009). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Perss
- Sunarto, K (1998). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Tri Sakti
- Sutopo. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS
- Winkelman, M. (1994). Cultural Shock and Adaptation. *Journal of Counseling & Development*, November, 73: 2, hal. 121-135
- Yusuf, S. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.